

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih sering dilakukan, dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa. Bahaya tentang merokok sudah banyak dilakukan penelitian, namun masih banyak masyarakat yang tetap menggunakannya. Leventhal dan Cleary (1980) menyatakan meskipun tidak mendapat informasi bukti resiko, mereka percaya bahwa merokok adalah bahaya kesehatan dan praktik yang tidak sesuai untuk

anak-anak. Menurut WHO (2009), diperkirakan 700 juta anak di seluruh dunia sekitar 40% dari semua anak-anak terpapar untuk asap tembakau bekas di rumah. Masing-masing 50.000 kematian di Amerika Serikat per tahun sekitar 11% berhubungan dengan tembakau. Dalam Uni Eropa, tembakau bekas paparan asap di tempat kerja diperkirakan menyebabkan sekitar 7.600 kematian per tahun.

Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat, berdasarkan Riskesdas 2007 sebesar 34,2 persen, Riskesdas 2010 sebesar 34,7 persen 137 dan Riskesdas 2013 menjadi 36,3 persen (Riskesdas, 2013). Di Indonesia, analisis survei penggunaan tembakau nasional yang memisahkan tembakau hisap dan tembakau kunyah, selain Riskesdas juga dilakukan oleh Global Adults Tobacco Survey (GATS). Proporsi penduduk umur ≥ 15 tahun dari 2 survei, hasil GATS 2011 dan Riskesdas 2013 tampak proporsi perokok laki-laki 67,0 persen tahun 2011, menjadi 64,9 persen tahun 2013. Demikian halnya dengan perokok perempuan yang menurut GATS adalah 2,7 persen tahun 2011 dan 2,1 persen menurut Riskesdas 2013.

Dari beberapa fakta yang muncul akibat asap rokok konvensional, kini muncul hal yang sangat menarik dan menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat perokok yaitu Vape. Vape merupakan terobosan baru yang baru-baru ini telah menjadi primadona dikalangan perokok saat ini. Alawiyah (2017), vape adalah suatu alat yang termasuk kedalam salah

satu tipe rokok yang diciptakan untuk mengubah nikotin menjadi uap, bukan seperti asap rokok pada umumnya. Vape telah menjadi semakin lazim dan tersedia secara luas sejak diperkenalkan ke pasar AS pada tahun 2007.

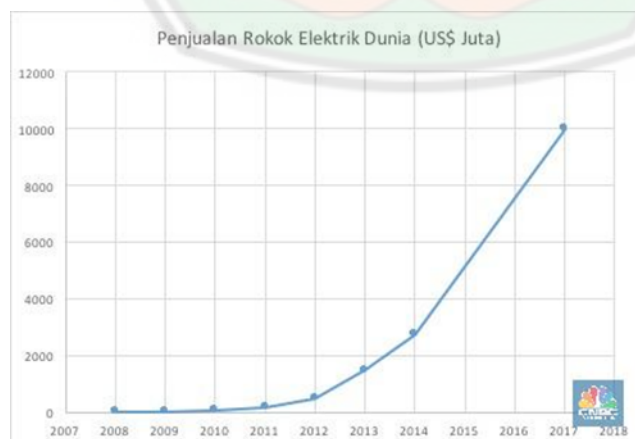
Vape adalah perangkat bertenaga baterai yang terlihat seperti rokok dan memberikan uap nikotin kepada pengguna. Mereka secara luas diiklankan sebagai alternatif yang lebih maju secara teknologi dan lebih sehat untuk rokok tembakau dengan menggunakan daya tarik yang berkaitan dengan kaum muda seperti dukungan selebriti, citra trendi / modis, rasa buah, permen, dan alkohol. Vape banyak tersedia secara online dan di kios-kios pusat perbelanjaan, yang dapat mengakibatkan jangkauan yang tidak proporsional untuk remaja, yang menghabiskan banyak waktu luang mereka secara online dan di pusat perbelanjaan (Grana, 2013).

Vape diciptakan oleh salah satu perusahaan asal Cina pada tahun 2003 dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Secara umum sebuah vape terdiri dari 3 bagian yaitu : battery (bagian yang berisi baterai), atomizer (bagian yang memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan cartridge (berisi larutan nikotin). E-cig Magnificent Menthol Disposable mengandung cairan dalam pada penyerap di dalam bagian alat penyemprot perangkat. Koil pemanas terintegrasi di dalam alat penyemprot dan disuplai dengan e-liquid melalui aksi kapiler dari sumbu yang menariknya dari bantalan penyerap saat perangkat digunakan. Baterai di dalam perangkat ini tidak dapat diisi ulang, dan telah terbukti menguras habis sebelum e-liquid dikonsumsi. Aktivasi perangkat dimulai oleh sensor tekanan internal yang mendeteksi awal dan akhir embusan (Risa, 2018).

Penggunaan Sistem Pengiriman Nikotin Elektronik (ENDS) atau rokok elektronik (e-rokok) telah meningkat secara drastis selama beberapa tahun terakhir, dan tren ini telah melampaui penelitian tentang implikasi penggunaan vape untuk keseluruhan penggunaan setiap produk tembakau, kecanduan nikotin, dan hasil kesehatan. Akibatnya, saat ini ada sedikit konsensus tentang vape dalam hal risiko dan keamanan keseluruhan mereka untuk pengguna tembakau. Masyarakat beranggapan bahwa dengan

menggunakan vape dapat mengurangi kadar nikotin yang ada pada rokok konvensional. Artinya, perokok yang menggunakan vape sebagai cara untuk menggantikan rokok konvensional mereka, yang dapat mengurangi paparan bersih mereka terhadap racun, sehingga mengurangi risiko kesehatan mereka, meskipun vape masih mengandung sejumlah racun dan karsinogen. Dan di sisi lain bahwa vape mungkin efektif dalam membantu perokok konvensional berhenti. Bahkan, alasan umum untuk penggunaan vape adalah untuk membantu pengguna mengurangi atau berhenti merokok konvensional, dan vape sering dipasarkan seperti itu (Arielle, 2018).

Di Indonesia sendiri penggunaan vape masih banyak dan makin menjamur. Manfaat dari vape adalah hanya membantu mengurangi kadar merokok, sedangkan kerugiannya yaitu, kandungan liquid yang tidak aman. Peredaran vape semakin marak dengan bervariasinya bahan kimia yang ditambahkan ke dalam cairan. Kandungan vape pada awalnya terdiri dari Nikotin, propilen glikol, glycerol dan flavoring agent (BPOM, 2017). Berdasarkan data Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia (APVI) omzet penjualan pada tahun 2017 melonjak naik hingga mencapai Rp 5-6 triliun. Ini terbukti bahwa tingkat penggunaan rokok elektrik khususnya di Indonesia sangat banyak dikonsumsi oleh masyarakat (Tribunnews, 2018). Perhitungan omzet vape tersebut mengalami kenaikan 100 persen dibandingkan tahun 2016.



(CNBCIndonesia, 2018)

Prasasti (2018) menyatakan penelitian di Yunani menemukan bahwa perasa di rokok elektrik seperti vape, bisa merusak paru-paru akibat peradangan. Temuan yang diterbitkan di *American Journal of Physiology* ini memperlihatkan, baik rokok elektrik dan vape isi ulang tidak baik untuk kesehatan, dengan jangka panjang yang tidak diketahui. Untuk diketahui, vape bekerja dengan mengubah cairan panas menjadi uap. Uap inilah yang dihirup oleh para pengguna untuk dihembuskan kembali dalam asap yang tebal.

Dari beberapa fakta media yang penulis ambil, penulis mencoba melakukan observasi dan wawancara terhadap salah satu Komunitas Vape di Bekasi. Komunitas tersebut tergabung dalam “Bekasi Cloud Team”. Abdullah (2013) komunitas bukan diikat oleh struktur, melainkan keadaan pikiran, sebuah kesadaran atau semacam perasaan solidaritas. Sebuah komunitas dibangun atas dasar niat dan kesamaan minat terhadap sesuatu, salah satunya Vape. Menurut mereka, dengan adanya komunitas ini, mereka saling berbagi informasi terkait vape. Tidak hanya laki-laki saja, perempuan pun ikut tergabung dalam komunitas tersebut.

Bekasi Cloud Team, sudah hampir 2 tahun terbentuk. Dengan mayoritas usia dari 20-30 tahun keatas. Secara rutin mereka mengadakan vapedmeet setiap 2 minggu sekali. Sabtu, 13 Oktober 2018 peneliti berhasil mewawancarai 3 orang subjek yang tergabung dalam komunitas vape di Bekasi. Dua diantaranya adalah laki-laki, dan satu orang perempuan. Dari hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa, pengguna yang beralih dari sebelumnya mengkonsumsi rokok tembakau, ingin mencoba berpaling ke rokok elektrik. Pengguna rokok elektrik melaporkan bahwa membeli dan mengkonsumsi rokok elektrik merupakan cara untuk mengurangi konsumsi rokok tembakau, namun ingin tetap merokok dengan maksud mengurangi bahaya kesehatan. Subjek beranggapan bahwa dengan beralih ke rokok elektrik, dapat mengurangi cost pembelian rokok pada biasanya, sebelum dia beralih ke rokok elektrik. Dan subjek membuktikan, bahwa dengan merokok elektrik dapat mengurangi trauma asap rokok bagi penderita penyakit asma dan penyakit pernafasan lainnya. Para pengguna vape

tersebut meyakini, bahwa bukan asap yang dihirup tetapi uap. Tidak jarang wanita pun ikut mengkonsumsi rokok elektrik ini. Dengan alasan ingin mencari tahu merokok modern itu seperti apa, dan juga ingin merasakan merokok tanpa menumbuhkan resiko kesehatan yang dihasilkan oleh rokok elektrik tersebut.

Dari uraian wawancara diatas dapat kita lihat terdapat kecenderungan untuk menggunakan rokok elektrik. Menurut Endarmoko (2006) kecenderungan diartikan sebagai suatu hasrat, kehendak, tendensi untuk melakukan aktivitas ataupun kegiatan. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran terhadap sesuatu. Pengguna rokok elektrik yang sebelumnya menggunakan rokok tembakau ingin sekali mencoba dan berkeinginan untuk lepas dari tingkat kecanduan dari rokok tembakau. Perilaku merokok adalah aktivitas subjek yang berhubungan dengan perilaku merokoknya, yang diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok, dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komasari dan Helmi, 2000).

Berdasarkan data diatas, semakin meningkatnya penggunaan vape berarti semakin berubahnya gaya hidup seorang perokok. Gaya hidup selalu mengalami perubahan seiring berubahnya pola dan tingkah laku individu terhadap lingkungannya. Gaya hidup selalu menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada masa sekarang ini yang lagi trend dikalangan masyarakat kota bekasi umumnya, adalah rokok elektrik atau sering kita sebut dengan vape. Vape merupakan terobosan inovasi baru dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok yang lebih modern. Dalam hal ini, pada fenomena sosial yang terjadi dikarenakan adanya masyarakat menyukai vape selalu dikatakan pengguna kenikmatan tersendiri, karena masyarakat tidak takut untuk berdampak pada kesehatan bagi tubuh.. Kotler (2012) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya.

Dalam penggunaan vape ini atau dalam komunitasnya disebut vaporizer ini mempunyai hal yang serupa dengan gadget atau device pada

umumnya yang di cas dengan menggunakan power bank untuk mengisi kembali daya battery. Keutamaan dari penggunaan vape ini sangat berbeda dengan rokok pada umumnya. Karena rokok elektrik ini atau vape lebih tampak elegan bagi penggunanya karena masyarakat sangat cepat mengikuti perubahan-perubahan yang baru. Minat bagi pengguna rokok elektrik atau vape ini banyak digemari oleh berbagai kalangan baik itu dari mahasiswa, pelajar, maupun masyarakat umum baik itu laki-laki atau perempuan. Rusmiati (2017), Minat merupakan sumber hasrat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan.

Dengan banyaknya minat pengguna vape di Indonesia, para pedagang dan penyedia layanan vape ini semakin bervariasi, dan memutar strategi pemasaran yang bermacam-macam demi mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Ada yang menggunakan stand, atau toko-toko pinggir jalan, bahkan yang lebih simple mereka menjual melalui online shop. Gaya hidup seseorang juga seringkali dijadikan motivasi dasar dan pedoman dalam membeli sesuatu (Hariyono, 2015). Gaya hidup pengguna vape sering menghabiskan waktunya untuk kopdar santai atau *meet up* di cafe-cafe atau lokasi tempat nongkrong lain. Bagaimana cara mereka menghabiskan waktu yang lama di dalam cafe hanya untuk berbincang ataupun aktivitas lain.

Selain dapat menghabiskan waktunya hanya untuk nongkrong, pengguna vape sudah terbiasa membeli alat-alat hisap ataupun liquid yang terjual dengan harga yang mahal. Hal ini sejalan dengan Kotler (2008) bahwa perilaku individu untuk memenuhi hasrat, ide, dan pengalaman untuk memenuhi kepuasan konsumsinya. Hal inilah yang sering terjadi dikalangan individu yang beralih dari rokok konvensional ke rokok elektrik, ataupun pengguna yang baru saja menggunakan vape bertambahnya biaya untuk merokok. Tidak jarang bagi individu yang berkecukupan rendah, mengalami kesulitan untuk menutupi kebutuhan pribadinya hanya untuk memenuhi kebutuhan umumnya.

Kotler (2008) faktor yang mempengaruhi gaya hidup salah satunya adalah konformitas. Konformitas berperan penting dalam perilaku dan gaya

hidup seseorang. Myers (2012) mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau belief sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Hal tersebut sudah dijelaskan, peran komunitas vape ini memberikan pengaruh psikologis agar para perokok konvensional dapat beralih ke vape. Konformitas merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh anggotanya. Keinginan anggota komunitas Vaping untuk selalu berada dan diterima dalam kelompoknya tersebut akan mengakibatkan anggota komunitas bersikap konformis terhadap kelompoknya, termasuk dalam hal nilai yang meliputi aturan, norma, kebiasaan, minat, dan budaya teman kelompok. Sejalan dengan pendapat Baron & Bryne (2011) suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Semakin tinggi konformitas yang dimiliki anggota komunitas akan semakin tinggi pula kebersamaan dan kekompakan anggota komunitas tersebut (Putriyanti, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, konformitas dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil langkah atau melakukan segala bentuk aktivitas yang diinginkan nya. Dari sinilah penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara konformitas dengan gaya hidup pengguna rokok elektrik pada komunitas vaporizer di kota bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan diatas, adakah hubungan antara konformitas dengan gaya hidup pengguna rokok elektrik pada komunitas vaporizer di kota bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan gaya hidup pengguna rokok elektrik pada Komunitas Vaporizer di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wacana yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi mengenai hubungan antara konformitas dengan gaya hidup pengguna rokok elektrik pada Komunitas Vaporizer Kota Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur yang bermanfaat pada dunia psikologi serta untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gaya hidup perokok elektrik.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ervina Dwi Rahayu dan Rini Lestari (2013) dengan judul “Hubungan Antara Depresi Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecenderungan Perilaku Merokok dengan variabel terikat, sedangkan variabel bebas nya menggunakan Depresi. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja siswa kelas 2 SMK Kristen 1 Klaten. SMK Kristen 1 Klaten yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang terletak di jalan Dipenogoro, Gumulan, Klaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasilnya menunjukkan ada korelasi yang positif yang signifikan antara depresi dengan kecenderungan perilaku merokok.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hamdan Habibi (2017) dengan judul “Hubungan Antara Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Pada Remaja Akhir”. Variabel dalam penelitian ini adalah Harga Diri sebagai

variabel terikat sedangkan variabel bebas peneliti menggunakan Perilaku Merokok. Subjek yang diteliti adalah remaja akhir, yang bekisar usia antara 19-30 tahun. Lokasi yang dijadikan bahan penelitian ini adalah warung kopi yang sering dijadikan tempat berkumpulnya para perokok yaitu warung kopi yang berada di Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelational. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok dengan harga diri pada remaja akhir.

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astri Ayu Kustanti (2014), dengan judul “Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman, dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMPN 1 Slogohimo Wonogiri”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman, dan Pengaruh Iklan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas nya menggunakan Perilaku Merokok. Subjek dalam penelitian kali ini adalah 250 siswa putra SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara pengaruh keluarga dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 Slogohimo, adanya hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 Slogohimo, dan adanya hubungna antara pengaruh iklan dengan perilaku merokok pada siswa SMP N 1 Slogohimo.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan telah disebutkan perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor iklan, faktor kepribadian seperti stres dan depresi, serta faktor psikologis. Dalam penelitian ini perilaku merokok dihubungkan dengan konformitas. Dalam penelitian sebelumnya sudah dilakukan penelitian bahwa pengaruh teman dapat mempengaruhi individu untuk cenderung berperilaku merokok, namun penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelational dan teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Sampling. Letak perbedaan penelitian ini terletak pada subjek dan teknik sampel.